

## SEJARAH PERMAINAN BULUTANGKIS

### Asal-usul Bulutangkis

Pada awalnya, *badminton* yang di Indonesia dikenal dengan nama bulutangkis ada penafsiran dan dugaan sehingga dari nama tersebut banyak yang menafsirkan olahraga *Badminton* berasal dari daratan Inggris. Namun dari berbagai penelitian sejarah olahraga yang didukung oleh data empirik yang ada, cabang olahraga badminton mulai dimainkan Eropa sekitar abad 17 itu diperkirakan dari India.

Sumber lain ada yang mengatakan, cikal bakal olahraga tersebut berasal dari Cina, karena di Cina terdapat permainan yang menggunakan bola berbulu atau dari kulit yang mirip dengan *shuttle cock* yang disebut "*Ujian Zi*". Cara memainkannya dengan menyepak-nyepak dengan telapak kaki sebelah dalam.

Bila di Cina disebut "*Ujian Zi*", di Amerika Serikat permainan serupa dikenal dengan nama *Bateldor (batledore)*. Dalam buku *Amerika Boy's Book of Sport and Games*, *bateldor* sudah dimainkan sejak tahun 1864.

Sayangnya pendapat itu tidak didukung referensi yang mengungkap perkembangan atau evolusi permainan tersebut hingga menjadi *Badminton* secara mandetail.

Ensiklopedi Americana yang selama ini menjadi patokan penulisan buku-buku di Indonesia, menyebutkan asal-usul permainan Badminton berasal dari India. Selanjutnya dikembangkan oleh orang-orang Inggris yang pada masa itu menguasai semenanjung terbesar di dunia tersebut hingga menjadi olahraga modern.

Orang India "*Poona*". Sekalian hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana, permainan *Poona* ternyata mampu menyita perhatian para perwira tentara Inggris yang bertugas di India. Kemudian merekapun mulai ikut-ikutan. Dengan gabus penyumbat botol champagne yang ditancapi beberapa bulu angsa seperti layaknya shuttlecock mereka memainkannya dengan saling memukul dan menangkis gabus berbulu angsa itu diatas meja makan pada waktu-waktu senggang.

Awal permainan yang sangat bersahaja itu terus berkembang secara alamiah dan makin diminati dikalangan tentara Inggris, hingga akhirnya tahun 1870-an, para perwira

Inggris yang menyelesaikan masa tugasnya di India atau yang tengah melakukan cuti, membawanya pulang permainan ini dan mulai memperkenalkan olahraga tersebut di negerinya.

Tiga tahun kemudian, sekitar tahun 1873, seorang bangsawan Inggris, Duke de Beaufort, menggelar permainan ini di hadapan masyarakat tingkat atas Inggris di tanah miliknya di Gloucester yang bernama "*Badminton*". Sehingga permainan tersebut diperkenalkan.

Pada awalnya sistem perhitungan angka serta peraturan yang berlaku tetap seperti dalam permainan Poona. Barulah pada tahun 1877, seorang kolonel tentara Inggris, H.Q. Selby, yang bertugas di Karachi berinisiatif melakukan penyempurnaan. Kolonel H.Q. Selby yang memiliki "*Bath Badminton Club*" itu kemudian membuat dasar peraturan permainan *Badminton*. Dengan adanya peraturan yang lebih baku itu maka olahraga Badminton segera menyebar ke segala penjuru dunia.

Hanya dalam kurun waktu kurang dari satu dasawarsa, olahraga *Badminton* berkembang dengan pesatnya di Inggris. Pada tahun 1883, seorang kolonel lain, Dolby, mendirikan Persatuan Badminton Inggris. Perkumpulan ini pada mulanya hanya mempunyai 14 anggota.

Sebagai salah satu cabang olahraga, *Badminton* memiliki daya tarik tersendiri. Olahraga yang pada awalnya sering dipertandingkan di lapangan terbuka itu memungkinkan terjadinya adegan-adegan atraktif dan menegangkan sehingga disatu sisi bisa menjadi hiburan yang enak ditonton.

Setelah beberapa tahun diperkenalkan di Inggris, *Badminton* segera menjalar ke Kanada, Amerika dan Selandia Baru, dibawa oleh para perwira dan swastawan Inggris yang bermigrasi ke benua Amerika atau ke Australia. Klub pertama di Amerika Serikat didirikan pada tahun 1878 di kota New York. Sedangkan di Selandia Baru adalah Auckland Badminton Klub (ABC) yang didirikan tahun 1900.

Maraknya perkembangan *Badminton* di Inggris pada saat itu, mendorong timbulnya suatu gagasan untuk mempertandingkan cabang olahraga tersebut secara resmi dalam satu arena yang bisa disaksikan penonton. Maka tahun 1899 Federasi Bulutangkis Inggris mengadakan satu turnamen yaitu "*All England Championships*" yang pada akhirnya menjadi salah satu turnamen paling bergengsi saat ini dan sering

mendapatkan julukan sebagai “Kejuaraan Dunia tidak resmi” karena usianya jauh lebih tua dari kejuaraan dunia yang baru dimulai tahun 1982.

Tournamen *All England* sempat terhenti dua kali 1915-1919 dan 1940-1946, saat terjadinya perang dunia. Dampak diselenggarakannya *All England* sangat besar bagi perkembangan olahraga *Badminton* selanjutnya. Tidak hanya orang Inggris saja yang mulai menggandrungi olahraga tersebut. Beberapa negara lain seperti Swedia, Denmark, Norwegia, Canada, Amerika Serikat, Mexico, Belanda, Australia dan Selandia Baru juga mulai mengembangkan *Badminton* pada usia relatif muda dibanding cabang olahraga lainnya. Bahkan pada tahun 1930-an, negara-negara tersebut telah menyelenggarakan kejuaraan *Badminton* secara resmi.

Melihat pesatnya perkembangan cabang olahraga *Badminton*, maka beberapa tokoh *Badminton* Inggris mulai memikirkan perlunya wadah yang mengorganisir olahraga tersebut secara internasional. Gagasan yang di pelopori Inggris sebagai negara yang mengembangkan permainan *Badminton* menjadi olahraga modern ini mendapat dukungan dari negara-negara yang sedang mengembangkan olahraga tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 5 Juli 1934, Inggris bersama beberapa persatuan *baminton* dari beberapa negara Eropa seperti Perancis, Denmark, Irlandia, Belanda, Skotlandia, Wales, Canada. Mendirikan Federasi Bulutangkis Internasional (IBF) yang bermarkas di London. Dengan IBF, *Badminton* semakin melebarkan sayapnya ke lima benua.

Selain di negara-negara Eropa, Benua Amerika maupun Australia, *Badminton* juga berkembang di daerah jajahan Inggris lainnya, diantaranya Malaya dan Singapore. Dari dua daerah jajahan inilah olahraga *Badminton* merembes masuk ke Indonesia melalui pulau Sumatera yang berdekatan dengan ke dua negara tersebut. Kota Medan dan beberapa kota di Sumatera lainnya seperti Palembang, merupakan tempat yang menjadi terpaan gelombang *Badminton*, disamping itu ada pula yang dibawa dari Malaya atau Singapura langsung ke Batavia.

Namun ironisnya, dalam perkembangan *Badminton*, sekalipun Inggris merupakan pendorong perkembangan Dunia Kedua (1945), olahraga ini justru didominasi oleh pemain-pemain dari negara diluar Inggris.



Dalam berbagai turnamen internasional, seperti Kejuaraan Eropa, *All England*, ataupun invitasi lainnya, hanya beberapa perbulutangkis Inggris yang berhasil menjadi juara. Bahkan sampai saat ini Inggris sebagai pemrakarsa perebutan Piala Thomas dan Uber yang menjadi lambang supremasi dunia bulutangkis beregu putra dan putri, belum pernah disinggahi salah satu dari kedua piala tersebut.

Demikian juga di gelanggang *All England* yang menjadi kebanggaan masyarakat bulutangkis Inggris. Setelah Perang Dunia ke dua, turnamen tersebut lebih banyak dikuasai oleh pemain-pemain dari luar Inggris, seperti Amerika Serikat, Swedia, Jerman, Denmark, Malaysia, Jepang, Indonesia dan belakangan masuk pula Cina dan Korea Selatan.

### **PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**

Seperti halnya asal-usul Badminton, kapan masuknya cabang olahraga tersebut ke Indonesia juga tak diketahui secara tepat. Berbagai referensi menyebutkan bahwa *Badminton* masuk ke Indonesia dari Malaya dan

Singapura dengan perantara para pedagang keturunan India yang masuk ke Medan, Palembang dan beberapa kota di Sumatera.

Masuknya *Badminton* dari Malaya atau Singapura, memang masuk akal karena kedua negara tersebut memang merupakan negara jajahan Inggris. Bahkan bila dilihat dari sejarah perkembangan *Badminton* di Malaya, cabang olahraga tersebut berkembang pesat setelah adanya eksibisi yang dimainkan oleh para perwira Amerika Serikat Kota Penang.

Buku pedoman Bulutangkis terbitan tahun 1945, yang disusun oleh Liem Hong Giok, mengatakan, pada tahun 1928 seorang jawara bulutangkis asal Penang, Yap Eng Hoo, telah menginjakkan kakinya di Medan, yang pada waktu itu hanya ada satu perkumpulan bulutangkis di kota tersebut. Sekalipun tahun 1931 perkumpulan tersebut telah beberapa kali melakukan pertandingan, kualitas pemainnya masih berada di bawah Yap Eng Hoo.

Pada tahun 1932 Yap Eng Hoo melanjutkan lawatannya ke Djakarta yang dikenal dengan *Batavia Centrum*. Perkembangan *Badminton* di Djakarta jauh lebih maju daripada di Medan. Saat itu di Djakarta telah berdiri gabungan beberapa perkumpulan *Badminton*

dengan nama *Bataviase Badminton Bond*, disingkat BBB. yang setiap tahunnya menyelenggarakan pertandingan antarklub.

Selanjutnya lahir pula perkumpulan *Bataviase Badminton League* yang disingkat BBL. Tapi dalam perkembangannya keduanya, BBB dan BBL, meleburkan diri dengan nama *Bataviase Badminton Unie* atau BBU.

Derap perkembangan cabang olahraga yang dimulai sekitar tahun 1930 itupun segera merebak ke berbagai daerah di luar Jakarta, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kegiatan-kegiatannya pun semakin banyak. Pada tahun 1934 perkembangan *Badminton* khususnya kota-kota di Pulau Jawa.

Gelombang perkembangan *Badminton* yang bergerak dari Jakarta ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, tak lepas dari usaha seorang pemain Jakarta, Oei Hok Tjoan, yang mengadakan kunjungan ke berbagai kota, diantaranya Pekalongan dan Surabaya. Dialah yang merajai berbagai pertandingan saat itu.

Kunjungan dan eksibisi Oei Hok Tjoan, langsung atau tidak langsung memiliki dampak yang besar bagi perkembangan *Badminton* saat itu. Dengan berdirinya *Surabaiase Badminton Bond*, perkembangan *Badminton* di wilayah timur pun makin menyebar seperti ke Tuban, Bodjonegoro, Malang, Djember dan kota-kota lain.

Munculnya kejuaraan-kejuaraan *Badminton*, juga tak lepas dari perkembangan olahraga lain. Pembentukan induk organisasi sepakbola yaitu Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia, disingkat PSSI, mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan olahraga lain termasuk *Badminton*.

Kegiatan *Badminton* saat itu nyaris tak dapat dipisahkan dari kegiatan sepakbola yang merupakan olahraga non-koperatif. PSSI didirikan sebagai saingan keras bagi persatuan sepakbola Belanda waktu itu, yakni NIVB (*Nederlands Indie Voetbal Bond*). Organisasi-organisasi olahraga Indonesia (non-Belanda) pada tahun 1930-an cukup berkembang pesat. Tahun 1938, dibentuklah suatu wadah yang menghimpun kegiatan olahraga Indonesia yang diberi nama Ikatan Sport Indonesia, disingkat ISI. Pemrakarsa dari pembentukan ISI adalah PSSI, Pelti (tenis) dan Persatuan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI).

Dibentuknya ISI pada tahun 1938, juga ditandai dengan dilangsungkannya semacam Pekan Olahraga yang diberi nama "*ISI Sport Week*" atau Pekan Olahraga

ISI yang di selenggarakan di Surakarta. *Badminton* termasuk salah satu cabang yang dipertandingkan di Pekan Olahraga ISI tersebut.

Satu hal yang menarik dalam perkembangna *Badminton* ialah, cabang ini tidak hanya ditampilkan dalam satu arena pertandingan khusus, tapi sering pula dimainkan ditempat keramaian seperti di Pasar Malam. Hal ini pernah dilakukan di Bandung, Djakarta, Jogjakarta, Surakarta sehingga pemasalan olahraga ini sangat cepat.

Bila kita bandingkan dengan sejarah perkembangan *Badminton* di Amerika Serikat meski bentuk dan tempatnya berbeda, pemasalan olahraga ini bisa dikatakan menempuh jalur yang hampir sama. Di Amerika Serikat pada awalnya Badminton justru sering dimainkan di salon-salon bahkan night club sebagai entertainment.

Di Amerika Serikat, Badminton justru mulai berkembang dari masyarakat golongan elite. Club-club di New York setiap akhir pekan dijadikan tempat *rendevouze* golongan elite. Bahkan tak jarang pertemuan akhir pekan ini berlangsung secara besar-besaran dan para pesertanya menggunakan kostum beridentifikasi *Badminton* sehingga suasananya mirip karnaval.

Uniknya lagi, para pengusaha dalam mempromosikan *night clubnya*, tak jarang harus mendatangkan pemain dari luar, diantaranya dari Denmark, untuk melakukan eksibisi. Bahkan, begitu terkenal sampai-sampai Ratu Elizabeth dari Inggris pernah berkunjung ke Amerika Serikat khusus untuk menyaksikan Badminton yang dikemas dalam bentuk *entertainment*.

Sebaiknya, di Indonesia pemasalahannya justru ke masyarakat. Selain di gelar di tempat-tempat keramaian, Badminton sering dimainkan di halaman rumah yang cukup luas atau tanah-tanah kosong, bahkan di lapangan-lapangan terbuka dengan garis batas terbuat dari bambu. Lapangan yang agak mewah lantainya dibuat dari semen atau aspal. Penerangan selain menggunakan listrik, tak jarang menggunakan lampu petromaks.

Kalau hujan turun atau angin bertiup kencang, pertandingan terpaksa dihentikan untuk sementara waktu. Dinamika seperti itulah yang akhirnya justru mempercepat *Badminton*.

## **DARI BADMINTON HINGGA BULUTANGKIS**



Pada tahun-tahun sebelum perang dunia ke II sampai dengan masa pendudukan Jepang aktifitas cabang olahraga *Badminton* semakin tinggi. Frekuensi pertandingan juga sudah diselenggarakan turnamen dan kejuaraan Badminton.

Beberapa nama pemain yang cukup menonjol pada masa-masa itu adalah Njoo Kim Bie, Sudirman, Tan Po Siang, Oey Hok Tjoan, Ali Imbran, Jasin, Kisno, Kusumajadi, Gan Kai Ho, Surono, Then Giok Soei, Basrul Djamal, Nafsir, Liem Soei Liong, Sayoto dan lain-lain.

Pada masa pendudukan Jepang, karena suasana anti barat yang diciptakan oleh balatentara Jepang, muncullah istilah baru untuk *Badminton* yang dianggap asing. Tanggal 8 Desember 1942, ketika membuka kejuaraan *Badminton*, di Surakarta, Ketua Umum ISI, Mr. Widodo Sastradiningrat menekan agar istilah asing "*Badminton*" dapat diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia.

Oleh RMS. Tri Tjodrokusumo yang saat itu menjadi ketua ISI, Bagian *Badminton*, saran itu diterima dengan baik, yang kemudian mengusulkan perkataan "Bulutangkis" sebagai pengganti Badminton.

Usulan ini ternyata diterima baik. oleh pengurus ISI saja, danjuga di kalangan para pecinta *Badminton* di Surakarta. Sejak saat itulah nama "Bulutangkis" segera menyebar luas di pulau Jawa dan daerah lain di seluruh tanah air.

Pada masa pendudukan Jepang, olahraga bulutangkis berkembang di kalangan masyarakat terbatas. Harga alat-alat olahraga bulutangkis seperti raket, net, *shuttle cock* cukup mahal, sehingga kurang terjangkau oleh rakyat banyak. Namun satu hal yang pasti dan tetap berkembang adalah istilah bulutangkis. Istilah *badminton*, pada masa pendudukan Jepang hampir tak pernah terdengar lagi.

Sekitar tahun 1943, di Jakarta dibentuk suatu gerakan olahraga dengan nama Gelora (Gerakan Latihan Olahraga Rakyat), Ketuanya adalah Otto Iskandardinata (almarhum). Gelora terdiri dari berbagai cabang olahraga, termasuk cabang bulutangkis. Badan keolahragaan Gelora juga punya peranan penting dalam lebih mempopulerkan istilah bulutangkis yang semula terasa agak janggal di telinga. Gelora bagian bulutangkis tidak ketinggalan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan bulutangkis di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Karena berbagai pertandingan, pihak penguasa Jepang kemudian melebur Gelora dalam satu badan lain yang dibentuk waktu itu bernama pusat Tenaga Rakyat, disingkat Putera. Bagian olahraga dari Putera disebut juga Taiko Kai.

Kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik yang disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia oleh Bung Karno-Hatta, untuk sementara mengalihkan perhatian orang dari kegiatan olahraga bulutangkis. Rakyat Indonesia sibuk mengangkat senjata mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikannya. Kegiatan-kegiatan olahraga terpaksa dihentikan. Ini terjadi hingga akhir tahun 1946.

### **BERDIRINYA PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA**

Pada tahun 1947, para tokoh olahraga mulai bergeliat kembali. Guna menghimpun dan menyatukan seluruh kegiatan olahraga di wilayah Republik Indonesia dalam satu organisasi tingkat nasional, maka pada tanggal 18-20 Januari 1947 di Surakarta diselenggarakan suatu Kongres Olahraga Indonesia.

Kongres ini menelorkan satu badan olahraga nasional yang diberi nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia, disingkat PORI. Kepala Negara Republik Indonesia, Soekarno, meresmikan badan ini yang merupakan satu badan yang mencakup segenap cabang olahraga diseluruh Indonesia. Karena situasi, kongres olahraga itu dihadiri oleh utusan-utusan olahraga hanya dari Djawa. Utusan-utusan seperti dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi tak dapat hadir, karena berbagai hambatan antara lain masalah hubungan dan komunikasi yang belum lancar.

Disamping PORI, juga dibentuk salah satu badan lain yang khusus menangani masalah-masalah yang menyangkut gerakan Olimpiade. Badan itu disebut Komite Olimpiade Republik Indonesia atau disingkat KORI. Jika PORI merupakan badan keolahragaan yang mengurus kegiatan dalam negeri, KORI mengurus kegiatan olahraga yang berhubungan dengan luar negeri dan Olimpiade.

PORI dibagi dalam bagian-bagian yang meliputi berbagai cabang olahraga, sepakbola, bola basket, bola keranjang, panahan, tenis, pencak silat, renang, anggar, hockey, menembak, dan juga bulutangkis.



Ketua PORI bagian bulutangkis adalah RMS. Tri Tjondrokusumo. Ketua Umum PORI dipilih Mr. Widodo Sastradiningrat sedang ketua Umum KORI adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Sejak berdirinya KORI, dimulailah satu era baru dalam sejarah pertumbuhan olahraga di Indonesia. Bulutangkis-pun ikut memenuhi era baru tersebut. Kegiatan cabang olahraga ini meningkat, terutama di kota-kota besar di Pulau Jawa dan Sumatera.

Puncak perkembangan ini terjadi tanggal 5 Mei 1951, ketika tokoh-tokoh bulutangkis dari berbagai daerah di tanah air, berkumpul di Bandung. Mereka sepakat membentuk satu organisasi baru tingkat nasional, sebagai kelanjutan dari KORI bagian bulutangkis. Organisasi bulutangkis tingkat nasional yang dilahirkan di Bandung, adalah Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI).

Sebelum PBSI dibentuk di Bandung, PORI bagian bulutangkis telah menunjukkan kegiatannya pula. Ketika PORI diresmikan oleh Presiden Soekarno, PORI bagian bulutangkis yang diketuai oleh Tri Tjondrokusumo telah memiliki cabang-cabang di kurang lebih 20 karesidenan di Pulau Jawa dan Madura.

Saat itu PORI bagian bulutangkis, telah membuat rencana untuk menyelenggarakan suatu kejuaraan bulutangkis Indonesia, yang babak finalnya diselenggarakan di Yogyakarta, bertepatan dengan ulang tahun proklamasi kemerdekaan ke-II tanggal 17 Agustus 1947.

Guna merealisasikan hal tersebut pada tanggal 17 Juli, diselenggarakan pertandingan untuk merebut kejuaraan propinsi. Para juara propinsi adalah sebagai berikut :

Kejuaraan Jateng di Yogyakarta: Juara regu Surakarta. Kejuaraan Jabar di Cirebon: Juara regu Bandung. Kejuaraan Jatim yang semula direncanakan akan dilaksanakan di Malang, tak dapat dilaksanakan karena meletusnya perang kemerdekaan pertama dan terjadinya agresi Belanda di Malang.

Menurut rencana semula, para juara propinsi akan dipertemukan di jogya guna memperebutkan gelar juara bulutangkis seluruh Indonesia. Tapi rencana ini tak dapat dilaksanakan. Situasi keamanan di Yogyakarta waktu itu, tidak memungkinkan diselenggarakannya babak final kejuaraan bulutangkis se Indonesia tersebut.

Sekalipun pemerintah Republik Indonesia pada tahun-tahun pertama revolusi kemerdekaan dihadapkan dengan berbagai masalah politik, pertahanan, ekonomi dan sebagainya, namun pemerintah tidak mengenyampingkan kegiatan olahraga. Pada tahun 1947-1948 muncul suatu keinginan politis, agar dapat mengirim olahragawan Indonesia ke Olimpiade di London tahun 1948. Ini adalah Olimpiade pertama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua.

Secara politis pengiriman olahragawan Indonesia ke London, adalah untuk lebih memperkenalkan Republik Indonesia yang baru merdeka di forum internasional. Sayangnya karena adanya berbagai hambatan, rencana ini tidak bisa terlaksana.

PORI dengan dukungan Supeno dari Kementerian Negara Urusan Pemuda, menyelenggarakan suatu Pekan Olahraga Nasional tanggal 8-12 September 1948 di Solo. Bersamaan dengan itu, diselenggarakan kongres PORI ke-2. Kongres ini menghasilkan susunan pengurus baru PORI dan KORI.

Setahun kemudian, pada tanggal 22-25 Desember 1949 dilangsungkan kongres PORI ke-3 Yogyakarta. Kongres ini menelorkan beberapa keputusan penting antara lain:

- I. Nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia yang disingkat PORI, diganti dengan Persatuan Olahraga Indonesia. Singkatannya tetap PORI. Disamping itu, juga Komite Olahraga Republik Indonesia (KORI) diganti menjadi komite Olimpiade Indonesia disingkat KOI.
- II. Kepada segenap cabang olahraga atau PORI bagian, dianjurkan agar membentuk induk organisasinya masing-masing yang berstatus otonom. Tapi induk organisasi tersebut harus tetap bernaung di bawah PORI/KOI.

Keputusan kongres PORI ke-3 di Yogyakarta, khususnya tentang pembentukan induk organisasi yang berstatus otonom inilah yang mendorong lahirnya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Saat itu, perkembangan olahraga bulutangkis di Jakarta setelah Perang Pasifik berakhir dan pada masa revolusi, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

PORI bagian bulutangkis di Jakarta diketuai oleh Sudirman yang waktu itu memimpin sebuah klub bulutangkis di daerah Petodjo, bernama Bakti. Pemain

andalannya diantaranya adalah, Ferry Sonnevile. PORI, bagian bulutangkis di Jakarta dibentuk tahun 1947 di sekitar daerah Sawah Besar. Sebagai Sekertaris Jendral terpilih adalah Djaswadi.

Tapi sebelum munculnya PORI bagian bulutangkis, di Jakarta sudah berkembang dan aktif klub-klub bulutangkis yang sudah lebih tua. Pada masa penjajahan Belanda, bulutangkis sudah dimainkan di Batavia/Jakarta.

Di kalangan masyarakat Cina waktu itu sudah ada semacam bond bulutangkis disebut berbad, singkatan dari Persatuan Badminton Djakarta.

Nama dari beberapa anggota pengurus antara lain Tjo Seng Tiang, Liem Soei Liong (almarhum), The Wie Gan dan lain-lain. Juga ada perkumpulan lain yang dibentuk oleh kelompok eks pelaut kapal-kapal Belanda semasa sebelum perang. Perkumpulan yang bernama Bukti (Badan Usaha Kesatuan Tenaga Indonesia) berpusat di daerah Kepu. Para anggota pengurusnya antara lain Suripto. D Rameli Rikin, MA Sjarifin, M Zaer Sutan Hamid Tahar dan lain-lain.

Harus diakui, bahwa teknik permainan dan organisasi bulutangkis di Jakarta, pada tahun-tahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan lebih maju dari pada daerah lain. Sekitar tahun 1950, pengurus Perabad memberanikan diri untuk mengundang pemain-pemain top dari Malaya.

Padahal tahun sebelumnya (1948), Malaya dengan pemain-pemainnya Yeoh Teik Chye, Ong Poh Lim, Ooi Teik Hock, Law Teik Hock, Teoh Seng Khoon, berhasil menggondol Piala Thomas, yang untuk pertama kalinya diperebutkan. Para pemain Malaya yang diundang untuk melakukan pertandingan di Indonesia adalah Lauw Teik Hock, Cheah Thian Kiu dan lain-lain, semua dari kota Penang. Kota-kota yang akan mereka kunjungi antara lain Djakarta, Bandung, Tjirebon, Pekalongan, Surabaya, Malang, dan Semarang.

Di Djakarta, regu Penang diharapkan lawan regu gabungan PORI. Untuk membentuk regu gabungan ini, diselenggarakan pertandingan seleksi yang diikuti pemain-pemain dari berbagai kota seperti dari Jakarta (Ferry Sonnevile, Tan Tjin Ho), Bandung (Kusumajadi, Margono), Cirebon (Yap Liang Seng), Yogyakarta (Suharto, Tjondro, Sartojo), Solo (Rachmat, Surono), Surabaya (Nyoo Kim Bie, Sie Shuttle cock Tiong).



Dari hasil pertandingan seleksi, dibentuk regu gabungan PORI yang terdiri dari Njoo Kim Bie, Ferry Sonnevile, Kusumajadi, Tan Tjin Ho, Sie Shuttle cock Tiong. Pertandingan yang dinanti-nantikan itu berakhir dengan kemenangan regu Penang yang unggul 3-2 atas regu PORI. Satu partai yang dimenangkan regu Indonesia, karena pemain Penang mengundurkan diri. Sedang satu kemenangan lainnya dicetak oleh pemain berusia 19 tahun, Ferry Sonnevile. Ia mengalahkan telak pemain Penang, Cheah Thian Kioe.

Pertandingan Indonesia-Penang tersebut merupakan pertandingan internasional pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Tak mengherankan jika penonton waktu itu berjubel ingin melihat tehnik pemarmainan jago-jago bulutangkis dunia dari Malaya.

Prestasi cukup baik yang diperlihatkan pemain-pemain Indonesia ketika menghadapi pemain-pemain Penang menyadarkan tokoh-tokoh bulutangkis Indonesia, bahwa kualitas perbulutangkisan Indonesia tidaklah terlalu jauh di bawah Malaya yang merupakan juara dunia beregu. Dan ini mendorong mereka untuk secepatnya membentuk satu badan bulutangkis yang otonom, yang bisa tumbuh dan berkembang lebih pesat.

Dalam rangka ulang tahunnya, klub Bakti menyelenggarakan kejuaraan terbuka memperebutkan piala 17 Agustus. Sekitar 28 Klub Bakti, pada masa pendudukan jepang merupakan seorang juara tunggal dan juara ganda (bersama Suprpto) Jakarta/Indonesia. Juara ganda lainnya pada masa itu adalah pasangan Liem Soei Liong/Oey Boen Swie.

Dalam pertandingan HUT. Bakti itu, keputusan kongres PORI ke-3 tentang pembentukan induk organisasi bulutangkis yang berstatus otonom, dibahas. Yang hendak dibentuk adalah suatu organisasi bulutangkis tingkat Indonesia/Nasional. Gagasan ini dicetuskan pertengahan Agustus 19501 di Gedung Shin Ming Hui (Tjandranaja).

Setelah persiapan selama setahun, melalui surat menyurat, Sudirman yang adalah ketua PORI bagian bulutangkis di Jakarta, mengusulkan pada para pengurus PORI bagian bulutangkis di berbagai daerah di Indonesia untuk berkumpul di Bandung, membicarakan masalah pembentukan organisasi bulutangkis seluruh Indonesia.

Di samping membicarakan pembentukan yang otonom, juga diselenggarakan kejuaraan bulutangkis seluruh Indonesia. Kejuaraan diselenggarakan di gedung tertutup Concordia atau yang sering disebut orang Belanda “Onsgenugen” yang sekarang bernama Gedung Merdeka, yang terletak di jalan Asia Afrika Bandung.

Berkat bantuan Kol. Alex Kawilarang, yang waktu itu menjabat sebagai Panglima Divisi Siliwangi, pertemuan tokoh-tokoh bulu tangkis di Bandung, tanggal 4-6 Mei 1951 yang melibatkan 100 peserta lebih itu berjalan lancar tanpa hambatan bagi dibentuknya suatu badan bulutangkis yang diidamkan bersama.

Tepatnya, 5 Mei 1951 terbentuklah Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia yang diketuai oleh A. Rochdi Partaatmadja dengan dua wakilnya yakni Soedirman dan Tri Tjondrokusumo. Dan sesuai dengan keputusan Kongres PORI ke-3 tahun 1949,

PB-PBSI merupakan kepengurusan tingkat pusat. Sedang di tiap propinsi Pengurus Besar diwakili oleh Komisaris yang pada mulanya disebut Komisaris Daerah (Komda) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi Pengurus Daerah atau Pangda dan di tiap kotamadya dan kabupaten diwakili oleh Pengurus Cabang (Pencab).

Sementara itu bagian lain, kejuaraan bulutangkis yang diselenggarakan bersamaan dengan kongres itu juga tak kalah menariknya. Pesertanya saat itu tidak hanya pemain-pemain dari Pulau Jawa, tapi banyak terdapat pemain-pemain yang mewakili daerah-daerah luar Jawa.

Secara keseluruhan kejuaraan ini diikuti 21 kota, diantaranya Banten, Jakarta, Bogor, Cirebon, Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas, Bojonegoro, Malang, Madiun, Surakarta, Pamekasan, Bondowoso, Lampung, Medan, Palembang, Manado, Pontianak, Bukittinggi, Djambi.

Pertandingan babak final berlangsung antara regu Jakarta lawan Bandung. Kota kembang Bandung tampil dengan jago-jagonya seperti Eddy Jusuf dan Rusdi, sedang Jakarta maju dengan Ferry Sonnevile, Tan Tjin Ho dan Then Giok Soey. Pemain-pemain Jakarta yang lebih berpengalaman dan memiliki teknik pemain yang lebih unggul, berhasil menundukkan regu Bandung dengan skor 2-0.

Tahun 1952, dengan terpilihnya Soedirman menjadi Ketua Umum PB-PBSI yang kedua, markas PBSI yang semula berada di Bandung dipindahkan ke Jakarta. Di bawah kepemimpinan Soedirman inilah PBSI mulai berkembang pesat.

Tahun 1953, Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia atau PBSI secara resmi menjadi anggota Federasi Bulutangkis Internasional (IBF). Bagi perbulutangkisan Indonesia berhak mengikuti perebutan Piala Thomas maupun Uber yang merupakan lambang supermasi bulutangkis beregu putra dan putri.

